

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Program Tadarus Al-Qur'an Rutin

1. Pengertian Program Tadarus al-Qur'an Rutin

Menurut bahasa Program Tadarus al-Qur'an rutin terdiri empat kata yaitu *pertama* kata Program yang berarti rencana kerja, atau rancangan atas sesuatu yang akan di kerjakan.¹ Sedangkan menurut istilah program berarti sekumpulan rangkaian kegiatan yang di rencanakan dengan terperinci serta terstruktur dan dalam pelaksanaan dilakukan dalam proses kinerja yang saling berhubungan, serta melibatkan tidak sedikit anggota.² Pengertian tersebut mengacu pada beberapa unsur pokok yang di kategorikan sebagai program, yaitu:³

- a. Kegiatan yang direncana dan tertata dengan seksama. bukan hanya sekedar rencana atau wacana namun kegiatan yang sudah dipertimbangkan sebagai rencana dan tindakan yang berkelanjutan. Menurut Muhammad Noer Choifudin Zuhri "jika suatu program atau rencana terlaksana sesuai rencana maka program tersebut dikatakan efektif baik program yang bersifat akademik maupun non akademik."⁴

¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), 423

² Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 8

³ Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, 8-9

⁴ Muhammad Noer Choifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektifitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta" *Cendekia* 11 No. 1 (2013): 9 diakses 31 Agustus, 2020, Jurnal.iainponorogo.ac.id

- b. Kegiatan tersebut berkelanjutan dan saling berkesinambungan. Artinya berkelanjutan dan berkesinambungan dengan kegiatan lain maupun berkelanjutan dengan arti dijalani terus menerus secara terstruktur dengan baik dan terorganisasi.
- c. Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah perkumpulan atau organisasi baik yang formal, maupun non formal. Misalnya sekolah, madrasah, sanggar maupun sekolah alam.
- d. Kegiatan tersebut melibatkan banyak anggota. Kegiatan yang termasuk kedalam kegiatan yang baik adalah kegiatan yang melibatkan banyak orang maupun anggota, bukan hanya melibatkan perseorangan.⁵

Kata *kedua* yaitu Tadarus. Tadarus merupakan suatu kata yang berasal dari Bahasa Arab *دَرَسَ* yang berarti “belajar”¹ sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tadarus mempunyai arti “membaca al-Qur’an yang secara bersama-sama”.² Sedangkan menurut istilah tadarus berarti membaca al-Qur’an yang dilakukan secara Bersama-sama baik untuk sekedar membaca al-Qur’an saja maupun untuk mengulang-ulang bacaan untuk dihafalkan. Menurut Indra Keswara tadarus adalah kegiatan pelajar membaca al-Qur’an secara berulang-ulang untuk menjaga ingatan agar tidak lupa dan tetap

⁵ Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 9

¹ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mahdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 874

² Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), 504

menjaga hafalanya.³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas tadarus merupakan kegiatan belajar dan membaca al-Qur'an yang dilakukan secara Bersama-sama baik bertujuan untuk pembelajaran maupun menjaga hafalan yang sudah dihafalkan.

Kata *ketiga* ialah “al-Qur'an ”. Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *Qara'a* yang berarti “membaca”. Adapula yang mengartikan *qara'a* dengan arti mengumpulkan dan menghimpun.⁴ Sedangkan menurut istilah terminologi Hasby Ash-Shiddieqy mendefinisikan Al-Qur'an sebagai Kitab Allah yang di turunkan kepada Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad, lafadz dan makna tertulis dalam mushaf yang dinukilkan dengan jalan mutawatir dan membacanya adalah suatu perbuatan ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah.⁵ Dapat disimpulkan bahwa, al-Qur'an adalah firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai perintah yang disampaikan kepada umatnya dan dikumpulkan dalam mushaf oleh para sahabat secara mutawatir dan membacanya adalah sebagai bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Terakhir, kata *keempat* yaitu “Rutin” kata rutin secara bahasa berarti “selalu atau biasa”⁶ Sedangkan menurut istilah kata rutin berarti

³ Indra Keswara, “Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren al-Husain Magelang,” *Jurnal Hanata Widya* 6 No. 2 (2017): 70

⁴ Muhammad Roihan Daulay, “ Studi Pendekatan Al-Qur'an ,” *Jurnal Thariqah Ilmiah* 01 No. 01 (2014): 2 diakses 31 Agustus, 2020, jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id

⁵ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'an* , (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 1

⁶ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), 451

“prosedur yang teratur atau tidak berubah-ubah dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan” dengan kata lain rutin merujuk pada sebuah kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dan rutin yang dilakukan di sekolah seperti upacara, berdoa, tadarus dan sebagainya⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Tadarus al-Qur’an rutin yaitu suatu rencana atau program yang dikerjakan mengenai pembelajaran bersama membaca al-Qur’an yang dilakukan secara teratur dan konsisten.

Tadarus al-Qur’an merupakan kegiatan yang sangat berfaedah, selain itu juga mendapatkan pahala, hal itu ditunjukkan oleh Nabi Muhammad bahwa pembaca alQur’an akan dinaikkan derajatnya, seperti dalam sabda Beliau sebagai berikut:

Dari Said al-Khudari r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِذَا دَخَلَ الْجَنَّةَ: اقْرَأْ
وَاصْعَدْ فَيَقْرَأُ آخِرَ شَيْءٍ مَعَهُ.

Artinya: “Dikatakanlah kepada orang yang rajin membaca Al-Qur’an jika masuk surge, ‘bacalah dan naiklah (kederajat yang lebih tinggi). ‘Ia pun membaca al-Qur’an, dan setiap membaca satu ayat, ia naik ke derajat (surga) yang lebih tinggi. Ia terus membaca al-Qur’an hingga ia naik ke derajat yang paling tinggi.”

⁷ Muhammad Noer Choifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektifitas Tadarus Al-Qur’an Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta” *Cendekia* 11 No. 1 (2013): 7 diakses 31 Agustus, 2020, Jurnal.iainponorogo.ac.id

(HR. Ibnu Majah; hadits sahih)⁸ hadits tersebut menunjukan jika umat muslim yang membaca al-Qur'an akan dinaikan derajatnya. Selain hadits tersebut, Nabi juga menegaskan pentingnya tadarus al-qur'an dalam sebuah hadits sebagai berikut. Dari Abu Hurairah Ra. Rasulullah saw. bersabda:

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى
يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ
عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ
الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidaklah berkumpul sekelompok orang dirumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya, kecuali akan turun atas mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi kasih sayang (rahmat), dan mereka disebutkan Allah pada mereka yang ada di sisi-Nya”.⁹ Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa membaca al-Qur'an bersama-sama sambil mengkaji dan mendalami ilmu al-Qur'an akan memberikan pembaca ketenangan hati, kasih sayang dan rahmat dari Allah swt. Melalui penjelasan tersebut tak sedikit program tadarus al-Qur'an dijalankan untuk bersama-sama mencari ridho Allah, bahkan bukan hanya di mushola maupun masjid, tadarus al-Qur'an pun banyak dijalankan di lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah, pesantren dan bahkan sekolah umum.

⁸ Kamil Uwaidah, *Al-Ahadits Al-Qudsiyyah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 220

⁹ Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, “Tadarus Al-Qur'an: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya,” *Almufida*, 01 No. 1 (2016), 24

Program Tadarus al-Qur'an rutin merupakan program yang mulai dijalankan di banyak sekolah maupun madrasah, bahkan tak banyak program semacam ini di jalankan di sekolah umum sebagai penunjang keilmuan agama islam siswa. Program semacam ini juga telah menjadi program yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, maupun menghafal ayat-ayat al-Qur'an bagi siswa yang masih dalam tahap menyerap pembelajaran, program menjadi jalan alternative yang memudahkan pihak sekolah maupun madrasah dalam meningkatkan kemampuan peserta didiknya selain mata pelajaran yang sudah ditetapkan.

2. Ruang Lingkup Program Tadarus al-Qur'an rutin

a. Guru (pembimbing) dalam Melaksanakan Program Tadarus al-Qur'an Rutin

Membaca Al-Qur'an dapat diartikan pula melafalkan, mengujarkan, atau membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an yaitu huruf Hijaiyah sesuai tata cara membaca bacaan yang telah dilambangkan huruf-huruf tersebut. Untuk dapat membaca Al-Qur'an , alangkah lebih baiknya kita harus belajar pada seorang pembimbing atau seseorang yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an dengan baik.¹⁰ Oleh karena itu dalam kegiatan membaca al-Qur'an dibutuhkan guru untuk membimbing.

Secara etimologis kata guru atau pendidik dalam Pendidikan Islam disebut

¹⁰ Abdul Chaer, *Perkenalan Awal Dengan Al-Qur'a*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 209

dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Menurut para ahli Bahasa kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, yang memiliki arti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik.¹¹

Secara umum guru harus memiliki karakteristik, beberapa karakteristik seorang guru atau pembimbing adalah memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya, berwibawa, disiplin, dan mampu mengambil keputusan demi kebaikan peserta didiknya.¹² Guru merupakan sentral dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi pusat pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, guru juga harus memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam mengelola kelas karena guru lah yang mengetahui segala kondisi kelas baik pembelajarannya maupun peserta didiknya.¹³ Dalam program tadarus al-Qur'an rutin pembimbing dianggap sebagai orang yang lebih berpengalaman sekaligus guru yang menjadi panutan peserta didik.

b. Pengetahuan Dasar Baca – Tulis al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pembelajaran umat Islam, banyak ilmu yang dapat diambil dalam al-Qur'an sehingga setiap umat Islam dianjurkan untuk senantiasa membaca dan mempelajari al-Qur'an.¹⁴

¹¹ Heri Gunawan, *Prndidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163

¹² Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02 No. 2 (2017): 282, diakses 1 September, 2020, jurnal.yudharta.ac.id

¹³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2010): 82

¹⁴ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele

Pengetahuan baca dan tulis al-Qur'an sama dengan pembelajaran al-Qur'an . Pengetahuan baca dan tulis al-Qur'an meliputi beberapa hal sebagai berikut:¹⁵

- 1) Pengetahuan dan pengenalan huruf hijaiyah, dari huruf *alif* hingga *ya* '.
- 2) Cara membaca dan membunyikan masing-masing huruf hijaiyah serta sifat-sifat huruf tersebut yang dibicarakan dalam ilmu *makhraj*.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca al-Qur'an , seperti *syakal*, *syaddah*, *mad*, dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf muthlaq*, *waqaf jawaz*, dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, seperti melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham.
- 6) Adabut Tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan tersebut sebagai bentuk melakukan ibadah¹⁶

Sedangkan penulisan al-Qur'an biasanya menggunakan metode imla'. Imla' adalah menulis huruf-huruf menjadi kalimat sesuai dengan aturan penulisan hukum al-Qur'an untuk menjaga dari kesalahan makna. Secara umum ada tiga kemampuan

Sumobito Jombang,” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02 No. 2 (2017): 284

¹⁵ Muhammad Arman Ma'mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ,” *Annaba': Jurnal Pendidikan Islam* 4 no. 1 (2018): 57

¹⁶ Muhammad Arman Ma'mun, “Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an ,” *Annaba': Jurnal Pendidikan Islam* 4 no. 1 (2018): 57

dasar yang dikembangkan dalam metode penulisan imlak' yaitu kemampuan mengamati, kemampuan mendengar, dan kelenturan otot-otot tangan dalam menulis.¹⁷

c. Hafalan Surat-Surat Pendek al-Qur'an

Program tadarus al-Qur'an rutin merupakan kegiatan yang tidak langsung telah membiasakan siswa untuk membaca al-Qur'an dan sedikit demi sedikit mengarahkan siswa pada hafalan surat-surat pendek. Biasanya diawali dari surat-surat pendek juz 30 atau *Jus Amma*, dengan menghafalkan surat-surat pendek siswa diharapkan dapat semakin berkembang hingga berkeinginan melanjutkannya pada hafalan al-Qur'an secara penuh. Selain hal tersebut menghafalkan juz 'Amma merupakan jalan untuk menjaga kemurnian dan kesucian serta kebenaran al-Qur'an¹⁸

3. Tujuan Program Tadarus al-Qur'an Rutin

Segala bentuk program pembelajaran merupakan sempalan dari program Pendidikan yang memiliki tujuan selaras dengan tujuan Pendidikan. Berdasarkan hal tersebut Tujuan Pendidikan yang paling sederhana adalah "memanusiakan manusia" atau "membantu manusia menjadi manusia" selain itu menurut Marimba tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlak baik dan

¹⁷ Muhammad Arman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Annaba': Jurnal Pendidikan Islam* 4 no. 1 (2018): 61

¹⁸ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar AlQuran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2, 2017, 276

mulia.¹⁹ Tujuan pendidikan menurut Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang agama, pendidikan, dan kebudayaan, merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan UUD 1945.²⁰ Sedangkan menurut Abdurrahman saleh Abdullah menyatakan bahwa tujuan Pendidikan seharusnya meliputi empat aspek sebagai berikut:²¹

a. Tujuan jasmani

Tujuan jasmani ditujukan dalam rangka mewujudkan manusia yang mampu mengemban tugas sebagai *khulifah fi al-ardh*, melalui keterampilan fisik dan pengetahuan manusia diharapkan menjadi khalifah di bumi dengan bijaksana.²²

b. Tujuan rohani dan agama

Tujuan rohani ditujukan dalam rangka meningkatkan kerohanian manusia untuk ikhlas serta istiqomah dalam mengabdikan kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak sesuai al-Qur'an yang diteladani melalui Nabi SAW sebagai bentuk perilaku beragama.

c. Tujuan intelektual

Tujuan intelektual ditujukan dalam rangka memberikan pengetahuan segala sesuatu dan sebab-sebabnya dengan menghayati dan mempelajari ayat-ayat al-

¹⁹ Heri Gunawan, *Prndidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

²⁰ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2019): 31, diakses 1 September, 2020, <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW/article/view/927/806>

²¹ Heri Gunawan, *Prndidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10-11

²² Heri Gunawan, *Prndidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

Qur'an yang meentramkan iman kepada Allah. Beberapa tahap tujuan intelektual ini adalah: 1) mencapai kebenaran yang ilmiah. 2) mencapai keyakinan empiris. 3) mencapai keyakinan metaempiris atau biasa dikenal dengan kebenaran filosofis.

d. Tujuan sosial

Tujuan sosial bertujuan dalam rangka membentuk kepribadian yang sebenarnya. Kepribadian di sini di tujukan kepada manusia yang hidup dalam masyarakat yang plural.²³

4. Hal - hal yang Berhubungan dengan Program Tadarus al-Qur'an Rutin

Seseorang yang hendak membaca al-Qur'an diharuskan memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan sebelum membacanya, seperti wudhu, karena hal itu pentingnya adab dan etika ketika membaca al-Qur'an sangatlah penting untuk diketahui.²⁴ Program tadarus al-Qur'an rutin di dalamnya tentu mencakup hal-hal selain dijelaskan sebelumnya, yang bersangkutan dengan kegiatan program tersebut. Beberapa hal tersebut diantaranya:

a. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab atau etika merupakan identitas agama. Orang Islam diharuskan bersikap sopan penuh etika kepada orang lain dan menjaga norma-norma agama yang telah

²³ Heri Gunawan, *Prndidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

²⁴ Cecep Kurnia, "Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik," *Atthulab* 02 No. 2 (2017): 173, di akses pada 1 September, 2020, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/download/2985/2483>

berlaku, sebagaimana yang telah dicontohkan nabi Muhammad kepada umatnya. Namun ada yang paling berhak diperlakukan dengan penuh kesopanan yaitu Allah SWT, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan agama-Nya. Oleh sebab itu orang Islam harus senantiasa menjaga kesopanan ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an, karena ketika membaca Al-Qur'an pada hakikatnya mereka itu sedang berinteraksi dengan Allah SWT.²⁵ Bahkan dalam suatu kegiatan pun adab-adab ini harus tetap diperhatikan sebagai wujud memuliakan al-Qur'an. Berikut ini beberapa adab yang sepatutnya orang Islam lakukan sebelum maupun dalam membaca Al-Qur'an :

1) Membersihkan mulud dengan siwak

Bersiwak merupakan alat membersihkan ulut yang disunahkan oleh Rasul, selain dapat membersihkan mulut, bersiwak juga dapat menjadi salah satu aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meraih Ridho-Nya. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw.

السَّوَّاءُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْطَاةٌ لِلرَّبِّ

Artinya: “Siwak adalah pembersih mulut dan media untuk meraih rida Tuhan.” (HR. Bukhari)²⁶

2) Berwudhu (bersuci dari Hadats)

Alangkah baiknya sebelum membaca Al-Qur'an kita dahulukan untuk mensucikan anggota badan kita,

²⁵ Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 26

²⁶ Mukhlishoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 41

yaitu dengan berwudhu. Maka tiada hal yang paling tepat untuk mensucikan anggota badan tersebut kecuali dengan berwudhu.²⁷

Allah dalam Surat Al-Waqi'ah (56) ayat: 79 berfirman;

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya: "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."²⁸

Dalam suatu surat yang dikirimkan kepada Amr bin Hazim, Nabi Muhammad saw. Bersabda:²⁹

وَأَلَّا يَمَسَّ الْقُرْآنَ طَاهِرٌ

Artinya: "Dan janganlah menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci."

Sebagian besar Sahabat Nabi dan para Ulama, termasuk imam empat madzhab, berpendapat bahwa orang yang tidak suci diharamkan menyentuh Al-Qur'an. Meskipun demikian imam Maliki memperbolehkan orang yang sedang mengalami haid atau nifas membaca Al-Qur'an apabila untuk tujuan belajar. Adapun para ulama Madzhab Hanafi memperbolehkan orang yang sedang hadats untuk menyentuh Al-Qur'an, tetapi dengan menggunakan tirai atau perantara. Seperti halnya ulama

²⁷ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 105

²⁸ Al-Qur'an, al-Waqi'ah ayat 79, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Cahaya Qur'an, 2011), 537

²⁹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 38

madzhab Syafi'i dan Hanbali juga memperbolehkan membalik dan menyentuh mushaf dengan bantuan kayu, karena dianggap cara ini adalah *rukhsah* (dispensasi).³⁰

Meskipun terdapat perbedaan pendapat dan memberikan dispensasi, namun tujuan mereka sama yaitu memberikan kemudahan kepada orang yang ingin membaca Al-Quran. Alangkah baiknya orang yang ingin membaca Al-Qur'an disunnahkan untuk dalam keadaan suci, sementara itu para ulama sepakat bahwa orang yang berhadats kecil diperbolehkan menyentuh dan membaca Al-Qur'an dengan syarat tidak menyentuhnya secara langsung atau dengan perantara.

- 3) Membaca Ta'awwudz dan Basmallah
Bacaan *Ta'awwudz* yaitu

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

“aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.” Bacaan ini bertujuan untuk membentengi dan meminta pertolongan kepada Allah dari godaan setan yang senantiasa akan menggoda manusia dari hal-hal yang mampu mengurangi pahala membaca Al-Qur'an maupun segala hal yang tak diinginkan dalam membaca, karena membaca Al-Qur'an adalah kegiatan

³⁰ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 39

yang mulia dengan banyak pahala di dalamnya.³¹

Dan bacaan *basmallah*

yaitu بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ “Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.” Bacaan dapat dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada-Nya. *Basmallah* memiliki arti; atas nama Allah, dengan membaca maka aku mendekatkan diri kepada Allah. Karena hal tersebut Allah menjadikan bacaan *basmallah* sebagai pembuka dalam Kitab-Nya, pembukaan dalam membacanya, dan pembuka dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan manusia.³²

- 4) Membaca al-Qur'an dengan suara pelan dan keras

Membaca al-Qur'an alangkah baiknya dengan menggunakan suara perlahan-lahan maupun dengan suara keras seseuai situasi dan kondisi. Mengeraskan suara saat membaca al-Qur'an dapat menjadi kesunnahan apabila tidak menimbulkan kerusakan.³³

³¹ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 42

³² Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 42

³³ Cecep Kurnia, “Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik,” *Atthulab* 02 No. 2 (2017): 174, diakses pada 1 September, 2020 ,

Membaca al-Qur'an secara perlahan maupun keras telah dianjurkan oleh Allah dalam surat Al-Isra' ayat 110;

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu keraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.”³⁴

- 5) Senantiasa mengingat-ingat dan membaca al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dianjurkan untuk selalu mengingat dan mengingatkan diri sendiri untuk membacanya dengan seksama. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 34;

وَذَاكُرْنِ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabimu). Sungguh Allah maha Lembut lagi Maha Mengetahui”³⁵

<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/download/2985/2483>

³⁴ Al-Qur'an, al-Isra' ayat 110, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Cahaya Qur'an, 2011), 293

³⁵ Al-Qur'an, al-Ahzab ayat 34, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Cahaya Qur'an, 2011), 422

Demikianlah beberapa adab yang dianjurkan dan disunnahkan bagi pembaca Al-Qur'an , ada baiknya sunnah-sunnah tersebut dilakukan untuk menyempurnakan pahala membaca Al-Qur'an . Namun apabila beberapa hal tersebut ada yang tidak dilakukan pun bukan masalah, asalkan tetap membuat kita senantiasa selalu membaca Al-Qur'an dengan ikhlas hati.

b. Hal-hal yang diperbolehkan dan dilarang saat membaca al-Qur'an .

Membaca Al-Qur'an selain memperhatikan adab membaca, juga perlu diperhatikan hal-hal yang diperbolehkan dan hal-hal yang diperbolehkan saat membaca Al-Qur'an . Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang diperbolehkan dan yang tak diperbolehkan saat membaca Al-Qur'an ; Hal-hal yang diperbolehkan saat membaca Al-Qur'an ³⁶:

- 1) Diperbolehkan membaca Al-Qur'an sambil berjalan atau menaiki kendaraan.³⁷
- 2) Jika membaca al-Qur'an sambil berjalan disunnahkan saat bertemu orang lain untuk menghentikan bacaan dan mengucapkan salam.
- 3) Apabila ada seseorang yang mengucapkan salam pada saat sedang pembaca tersebut

³⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 55-56

³⁷ Cecep Kurnia, "Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik," *Attthulab* 02 No. 2 (2017): 173, di akses pada 1 September, 2020 , <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/attthulab/article/download/2985/2483>

harus menghentikan bacaannya dan menjawab salam terlebih dahulu.

- 4) Apabila mengalami bersin di tengah-tengah membaca al-Qur'an disunnahkan membaca "*alhamdulillah.*" Dan meneruskan kembali bacaannya.
- 5) Apabila di tengah-tengah bacaan terdengar suara adzan maka bacaan harus dihentikan guna menjawab adzan, barulah saat adzan selesai boleh meneruskan bacaan.
- 6) Apabila di tengah membaca al-Qur'an ada keperluan yang ditujukan kepada pembaca al-Qur'an, maka jika keperluan itu dapat dijawab dengan isyarat maka jawablah dengan isyarat, namun jika dirasa tidak dapat diselesaikan dengan isyarat maka pembaca boleh menghentikan bacaan.
- 7) Diperbolehkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama atau tadarus bersama.
- 8) Diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan cara bergantian, misalnya seseorang membaca satu jus kemudian dilanjutkan orang berikutnya dan seterusnya hingga khatam, maka hal itu diperbolehkan dan tetap akan mendapat pahala yang besar.

c. Hal-hal yang dilarang saat membaca Al-Qur'an³⁸:

- 1) Tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan memulai dari bagian akhir ke bagian awal.

³⁸ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 54

- 2) Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain Bahasa Arab, meskipun sang pembaca tidak dapat berbahasa Arab.
- 3) Pada keadaan sedang solat, tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an selain saat berdiri.
- 4) Membaca al-Qur'an di tempat kotor seperti WC, kamar mandi atau dekat tempat sampah, merupakan makruh.
- 5) Dimakruhkan pula membaca al-Qur'an saat mengantuk, jika membaca al-Qur'an sudah mulai tidak jelas tulisannya maka dianjurkan untuk berhenti³⁹
- 6) Dimakruhkan membaca al-Qur'an ketika keadaan mulut tidak bersih atau najis.
- 7) Dimakruhkan juga membaca Al-Qur'an pada saat mulut berbau tidak sedap, seperti sesudah memakan bawang putih, bawang merah, dan sejenisnya.

Demikianlah beberapa hal yang diperbolehkan dan dilarangan untuk dilakukan bagi pembaca Al-Qur'an, semata-mata hanya untuk memberikan kemudahan dan lebih mendekatkan pembaca kepada Tuhan, dengan memuliyakan kitab-Nya mungkin akan lebih memperbanyak pahala yang akan didapatkan.

B. Prestasi Hafalan

1. Pengertian Prestasi Hafalan

Prestasi Hafalan terdiri dari dua kata yaitu "Prestasi" dan "hafalan". Menurut Kamus Besar

³⁹ Cecep Kurnia, "Intensitas Menulis Dan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Hubungannya Dengan Akhlak Peserta Didik," *Attthulab* 02 No. 2 (2017): 175, di akses pada 1 September, 2020, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/attthulab/article/download/2985/2483>

bahasa Indonesia kata “Prestasi” menunjukkan arti hasil yang telah dicapai,⁴⁰ sedangkan kata “Hafalan” berasal dari kata “hafal” yang berarti sesuatu yang telah masuk dalam ingatan sedangkan kata hafalan sendiri berarti yang dihafalkan.⁴¹ Kata hafalan juga merujuk pada Bahasa Arab yaitu “*Tahfidz*” adalah bentuk Masdar dari *haffaza* yang memiliki arti menghafal dan bermakna proses menghafal sebagaimana biasanya dengan menggunakan metode tertentu.

Sedangkan menurut istilah kata Prestasi Purwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah mencapai hasil yang telah diusahakan. Sedangkan menurut Mas’ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah mencapai suatu hasil yang telah diperjuangkan dengan usaha dan keuletan.⁴² Meskipun terdapat perbedaan pendapat intinya yang terpenting prestasi adalah hasil yang memuaskan dari suatu tindakan yang diusahakan secara maksimal.

Prestasi tidak mungkin dapat dicapai tanpa jaan keuletan maupun usaha yang keras. Tidak ada prestasi yang didapatkan hanya dengan membalikkan telapak tangan atau didapatkan dengan cara instan, segala bentuk hasil yang memuaskan pasti dibarengi dengan usaha keras, kegigihan, dan kesabaran.

Hafalan atau dalam Bahasa Arabnya yaitu *Tahfiz* adalah proses menghafal sesuatu untuk dimasukkan kedalam pikiran dan nantinya mampu diucapkan tanpa meniru atau diluar kepala dengan cara tertentu. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia, sebagai sumber-sumber hukum manusia,

⁴⁰ Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 390

⁴¹ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2013), 214

⁴² Hidayat Ginanjar, “Aktivitas Menghafal Al-Qur’an dan pengaruhnya terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa,” *Jurnal Edukasia Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06 No. 11 (2017): 46

yang berisi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia di masa diturunkan, masa sekarang dan dimasa yang akan datang. Sama halnya yang dialami oleh Nabi Muhammad saw saat menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT melalui malaikat Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan cara lisan (hafalan).⁴³

Al-Qur'an diturunkan dengan cara lisan atau hafalan oleh malaikat Jibril, kemudian Nabi Muhammad menerima bacaan tersebut dan malaikat Jibril dilarang mendahuluinya untuk memantapkan hafalan Nabi tentang bacaan yang telah diterimanya.⁴⁴ Maka oleh sebab itu menghafal menjadi kegiatan yang sangat berfaedah dan diharuskan umat muslim untuk melakukannya, mengingat betapa besar keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an, dalam sebuah hadits menjelaskan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمَّا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ, إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Dari Abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya perumpamaan orang yang hapal al-Qur'an Adalah seperti unta yang ditambat. Jika ia mengikatnya, maka ia akan menguasainya.

⁴³ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar AlQuran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2, 2017, 279

⁴⁴ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar AlQuran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2, (2017): 279

Dan jika ia melepaskanya (membiarkanya) maka akan lepas”⁴⁵

Hal ini sudah mampu menjadi dasar bagi orang-orang untuk menghafal Al-Qur'an , bahwa hal yang pertama dilakukan oleh nabi setelah mendapatkan wahyu adalah dengan menghafal ayat-ayat wahyu tersebut, dan malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu tersebut pun melakukan tugasnya dengan hafalan.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an .⁴⁶ Fardu kifayah sebagaimana dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut terkena (berdosa) semua, karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.⁴⁷ Lebih jelasnya, fardu kifayah dalam hal ini adalah menghafalkan al-Qur'an tidak diwajibkan bagi semua orang, jika masih ada orang yang menghafal al-Qur'an, maka gugur sudah kewajiban untuk menghafalkan, namun jika tidak ada yang menghafalkan al-Qur'an maka semua orang akan menanggung dosanya.

Upaya untuk menjaga al-Qur'an dari kepunahan atau pemalsuan oleh orang-orang yang ingin memalsukannya, salah satu upaya untuk memurnikan al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya.⁴⁸ Oleh karenanya menghafal al-

⁴⁵ Imam Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 981-982

⁴⁶ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an* , 72

⁴⁷ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar AlQuran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2, (2017): 280

⁴⁸ Indra Kaswara, Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) di pondok Al-Husain Magelang, *Jurnal Hanata Widya* 6 No. 2 (2017): 63

Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia, dan harus disertai niat dan tujuan ikhlas yaitu mencari ridho-Nya Allah swt dan kebahagiaan di akhirat. Maka hal itu tidak benar bila penghafal al-Qur'an mempunyai tujuan sebagai berikut: mencari popularitas atau menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah, berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.⁴⁹ apalagi sekarang ini banyak sekali beberapa pekerjaan yang melibatkan persyaratan kemudahan bagi penghafal al-Qur'an, atau contoh lain adalah memasuki perguruan tinggi dan mendapat beasiswa karena menghafal al-Qur'an, jangan sampai dengan banyaknya kemudahan bagi orang yang menghafal al-Qur'an justru membuat orang yang menghafal al-Qur'an bergeser tujuan karena ingin meraih keduniawian tersebut, dengan kata lain hanya memanfaatkan al-Qur'an untuk nafsu duniawi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi hafalan adalah hasil memuaskan maupun setimpal yang diperoleh siswa dalam usaha maupun keuletannya untuk mengingat dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang hukumnya termasuk fardu kifayah.

2. Teknik Penilaian Prestasi hafalan

Penilaian dalam Pendidikan berdasarkan lampiran Permendikbud no 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian Pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁵⁰ Penilaian adalah bagian dari kegiatan pembelajaran

⁴⁹ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, Pengaruh Hafalan Juz Amma di Madrasah Diniyah Tafaquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar AlQuran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan 1, *Jurnal Pendidikan Islam* 1 No 2, (2017): 280

⁵⁰ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi offset, 2014) 7

dan administrasinya untuk mengukur sebesar apa pencapaian yang telah dicapai siswa baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan pada proses pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran.

Penilaian (*asesment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. *The Task Group Assessment and Testing* (TGAT) mendiskripsikan asesmen sebagai cara untuk mengukur nilai kinerja individu maupun kelompok.⁵¹ penilaian dalam program pembelajaran merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian yang dihasilkan dari suatu program yang telah dijalankan. Penilaian juga dapat menjadi pengukur kemampuan siswa dan perkembangan siswa mengenai program tersebut.

Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang bias digunakan untuk menilai unjuk kerja individu tau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup semua bukti pencapaian belajar. Penilaian juga merupakan pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.⁵² Pada kurikulum 2013 penilaian telah diatur pemerintah dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan meliputi; penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.⁵³

⁵¹ Eko Putra Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) 29

⁵² Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi offset, 2014) 9

⁵³ Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 No. 2 (2016): 167, diakses 1 September, 2020,

Penilaian pembelajaran juga berlaku pada pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun madrasah. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Penilaian yang dilakukanpun hampir sama dengan penialain pada umumnya, hanya saja penuilain pada hasil prestasi hafalan siswa hanya meliputi segala kebutuhan evaluasi yang dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana kemampuan menghafal siswa. Dalam menilai prestasi menghafal siswa digunakan beberapa model penilain dan Teknik-teknik penilaian tertentu, berikut ini penjelasannya:

a. Penilaian Sikap

Manusia mempunyai sifat bawaan misalnya: kecerdasan, tempramen dan sebagainya. Faktor ini memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap. Selain itu manusai juga mempunyai sifat warisan yang timbul karena factor keturunan dari keluarga. Namun secara umum, banyak pakar psikologi menjelaskan jika sikap seseorang dapat dibentuk melalui proses belajar dan pengalaman.⁵⁴ Dalam kegiatan pembelajaran penilaian sikap siswa selain digunakan sebagai untuk mengetahui psikologi anak juga dapat menjadi timbal balikperkembangan dalam pembelajaran.

Secara umum, penilaian sikap dalam berbagai bentuk pembelajaran dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap sebagai berikut:⁵⁵

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/download/7173/8446>

⁵⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 213

⁵⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 214

- 1) Sikap seseorang terhadap kegiatan pembelajaran
- 2) Sikap seorang guru terhadap kegiatan pembelajaran
- 3) Sikap seseorang terhadap proses pembelajaran
- 4) Sikap seseorang terhadap materi dari pokok yang dibahas
- 5) Sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang di tanamkan dalam diri peserta didik.

Penilaian aspek sikap yang dilakukan dalam program Tadarus al-Qur'an rutin terutama dalam menentukan hasil prestasi hafalan siswa, tentunya menggunakan bantuan dari beberapa Teknik tertentu yang dapat menunjang, berikut ini beberapa metode yang digunakan dalam mengukur aspek sikap siswa yitu.⁵⁶

1) Observasi

Merupakan Teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran

2) Penilaian Diri

Penilaian diri adalah penilaian yang dilakukan sendiri oleh guru atau siswa yang bersangkutan untuk kepentingan pengelolaan kegiatan pembelajaran di tingkat kelas.⁵⁷ Penilaian diri ditujukan untuk mengemukakan

⁵⁶ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi* 2, no. 1, (2018): 283-284

⁵⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 216

kelebihan dan kekurangan diri sendiri dalam pencapaian kompetensi. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian diri.⁵⁸

3) Penilaian Antar Teman

Penilaian ini merupakan Teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara berkala pada waktu tertentu

4) Jurnal Catatan Guru / Jurnal Pendidik

Jurnal pendidik adalah instrument penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal dapat dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi⁵⁹

b. Penilaian Aspek Pengetahuan

Teknik aspek pengetahuan atau kognitif adalah pencapaian atau penugasan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁶⁰ Menurut Taksonomi Bloom pengetahuan atau C-1 melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses atau mengingat kembali pola

⁵⁸ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi 2*, no. 1, (2018): 287

⁵⁹ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi 2*, no. 1, (2018): 288

⁶⁰ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi 2*, no. 1, (2018): 288

atau struktur.⁶¹ Sedangkan menurut Imam Gunawan dan dalam Taksonomi Bloom yang telah di revisi oleh Anderson dan Krathwohl kegiatan mengingat meliputi; 1) mengenali 2) memanggil kembali 3) mendeskripsikan dan 4) mengidentifikasi.⁶² Penilaian yang dilakukan dalam aspek pengetahuan dapat juga dilakukan dengan Teknik-teknik sebagai berikut:

1) Tes lisan

Tes lisan berisi pertanyaan maupun perintah yang diberikan oleh guru secara lisan kepada peserta didik dan peserta didik menjawabnya dengan lisan juga, sehingga menumbuhkan sikap berani berbicara dan mengungkapkan pendapat. Dalam penilaian untuk kemampuan hafalan tes lisan biasanya berupa unjuk kemampuan menghafal di hadapan guru atau sering disebut dengan setor hafalan. Dan guru mencatat sampai mana peserta didik menghafalkan target hafalannya.

2) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh guru yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Dalam penilaian hafalan biasanya berupa tugas untuk menghafalkan suatu ayat atau dalil tertentu untuk dihafalkan di rumah

⁶¹ Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Pembelajaran Untuk Pembelajaran dan Penilaian," *E-Journal Unipma*: 100, diakses pada 7 April 2020, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/download/50/47>

⁶² Imam Gunawan dan Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Pembelajaran Untuk Pembelajaran dan Penilaian," *E-Journal Unipma*: 108, diakses pada 7 April 2020, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/download/50/47>

dan nantinya akan dis etorkan kepada pendidik di pertemuan berikutnya.

c. Penilaian Psikomotorik/Keterampilan

Aspek penilaian yang digunakan dalam keterampilan antara lain:

1) Penilaian Kinerja

Teknik penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta siswa untuk menjawab dan menisci tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki.⁶³ Dalam penilaian hafalan penilaian keterampilan misalnya yaitu: penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca dan menghafalkan ayat al-Qur'an , kefasihan, dan makhorijul huruf serta kebenaran menurut tajwid yang kesemuanya harus diaplikasikan secara langsung dlaam membaca maupun menghafalkan.

2) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan atau berkas pilihan yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian.⁶⁴ Portofolio juga merupakan kumpulan pekerjaan seseorang yang dalam bidang Pendidikan berarti pengumpulan tugas-tugas peserta didik yang memiliki keteraturan dan kebutuhan untuk menghasilkan satu kompetensi tertentu.⁶⁵

Dalam penilaian hafalan portofolio dapat berupa catatan guru mengenai catatan setoran hafalan siswa. Sedangkan portofolio

⁶³ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi* 2, no. 1, (2018): 285

⁶⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 201

⁶⁵ Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan," *Evaluasi* 2, no. 1, (2018): 290

yang dilakukan peserta didik dapat berupa catatan peserta didik mengenai jurnal menghafalnya yang meliputi target pencapaian hafalan hingga sampai sejauh mana hafalan yang sudah disetorkan.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Mohammad Anang Syahroni (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Kemala Bhayangkara I Surabaya”. Melakukan penelitian dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dengan hasil penelitian:⁶⁶
 - a. Program pembiasaan tadarus al-Qur’an di SMP Kemala Bhayangkari 1 dilaksanakan pada pagi hari setelah doa Bersama awal pembelajaran. Dari program tersebut dapat diketahui tingkat kelancaran dalam membaca al-Qur’an termasuk tingkat yang sedang, diketahui dengan kategori rendah mencapai nilai 10,26%, kategori sedang 58,68 %, dan kategori tinggi 30,43%. Dan untuk nilai rata-rata dalam membaca Al-Qur’an sebesar 11,54, nilai median 10,9, nilai yang sering muncul 10,8, dan standar deviasi 2,17, maka hal ini menunjukkan bahwa kelancaran membaca siswa kelas VIII berada di tingkat sedang.
 - b. Kecerdasan emosional siswa di kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya berada di tingkat sedang. Ditunjukan dari kategori rendah sebesar 15,20%, kategori sedang sebesar 56,51%, dan kategori tinggi sebesar 28,25%. Dan dengan nilai rata-rata kecerdasan emosional 111,47, nilai

⁶⁶ Mohammad Anang Syahroni, “Pengaruh Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Kemala Bhayangkara I Surabaya” (Skripsi, UIN Surabaya, 2019),

median 112,18, nilai modus 111,58, dan tingkat standar deviasi 9,22. Dengan hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional kelas VIII berada pada tingkat sedang.

- c. Pengaruh program pembiasaan Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya ternyata tidak terdapat pengaruh yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan variable pembiasaan Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional diperoleh nilai 0,078 dari perhitungan data secara menyeluruh. Karena nilai perhitungan lebih kecil dari r table yaitu 0,291 melalui signifikansi $N = 46$ ke 5% terdapat hasil tersebut, maka hipotesis alternative tidak dapat diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan program pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Kesamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Mohammad Anang Syahroni dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mencari signifikansi pengaruh yang dari program pembiasaan Al-Qur'an di sekolah atau madrasah, dan program yang dilakukan pun sama, hanya saja perbedaan dari penelitian yang dilakukan Mohammad Anang Syahroni dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada variable dependen atau variabel terikatnya, pada penelitian tersebut program pembiasaan tadarus Al-Qur'an dicari signifikansi pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan mencari signifikansi pengaruhnya pada prestasi hafalan siswa.

2. Ahsanul Fikri (2018) melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Karakter Religius dan disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran

2018/2019)”. Melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyelesaikan program studi Strata 1 pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahsanul Fikri penanaman karakter religious dan disiplin melalui kegiatan tadarus pagi yaitu dengan adanya kegiatan tadarus pagi dimaksudkan agar siswa yang masih belum biasa membaca al-Qur'an agar bias sedikit lebih memahami bacaan dan hukum-hukum dalam bacaan tersebut. Melatih sesuai dengan hukum membaca yang benar, tata tertib berpakaian dan sopan santun. Melalui kegiatan tersebut siswa sedikit diberi pelatihan tentang keagamaan dan kedisiplinan melalui kegiatan yang diadakan secara rutin tersebut.⁶⁷

Kesamaan penelitian yang dilakukan Ahsanul fikri dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang adanya program atau kegiatan tadarus pagi yang dilaksanakan wajib dan rutin setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Sedangkan perbedaannya dalah pada jenis pendekatan penelitian dan variabelnya, penelitian Ahsanul Fikri menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, kemudian pada penelitian Ahsanul Fikri kegiatan tadarus al-Qur'an dimaksudkan untuk menanamkan karakter religious dan disiplin siswa sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tadarus pagi dimaksudkan untuk dicari pengaruhnya terhadap prestasi hafalan.

3. Syafril Fitriah Jaya (2017) melkaukan penelitian dengan judul “Implementasi Program Pembiasaan

⁶⁷ Ahsanul Fikri, “Penanaman Karakter Religius dan disiplin Melalui Kegiatan Tadarus Pagi (Studi kasus di SMP Negeri 2 Musuk Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019),” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018 - 16 September, 2019 - eprints.ums.ac.id

Tadarus Al-Qur'an dalam pembinaan cinta Al-Qur'an oleh siswa di SMP LTI IGM Palembang". Melakukan penelitian dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:⁶⁸

- a. Implementasi program pembiasaan tadarus Al-Qur'an di SMP LTI IGM Palembang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, program ini dimaksudkan agar siswa dapat terbiasa dalam membaca Al-Qur'an, antusiasme siswa juga dapat membuktikan jika program ini dinilai baik sebagai pembinaan cinta Al-Qur'an siswa, meskipun tetap ada beberapa kendala, namun masih bias diatasi.
- b. Dalam kegiatan tersebut telah banyak factor pendukung seperti guru yang professional membidangi kegiatan tersebut, suasana sekolah yang religious, meskipun terdapat permasalahan seperti kurangnya sarana dan prasarana, namun hal itu dapat diatasi dengan kemampuan guru yang membidangi kegiatan tersebut. Program ini dapat dijadikan pembinaan cinta Al-Qur'an karena telah banyak factor pendukung daripada factor penghambatnya.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Syafril Fitriah Jaya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang program tadarus rutin Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan perbedaan penelitian Syafril Fitriah Jaya dengan penelitian yang

⁶⁸Syafril Fitriah Jaya, "Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dalam pembinaan cinta Al-Qur'an oleh siswa di SMP LTI IGM Palembang," Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017 - 17 September, 2019 - http://slims.radenfatah.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=18923

peneliti lakukan adalah pada variabel terikatnya, jika penelitian tersebut Syafril meneliti kegiatan tadarus Al-Qur'an dalam pembinaan cinta Al-Qur'an , namun dalam penelitian yang peneliti lakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an dicari pengaruhnya terhadap prestasi hafalan siswa, kemudian penelitian yang dilakukan Syafril menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sedangkan yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menunjukkan data-data yang terukur.

4. Muhammad Noer Cholifudin Zuhri (2013) melakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut telah memperoleh hasil penelitian sebagai berikut.⁶⁹

Pembiasaan tadarus al-Qur'an di SMPN 8 Yogyakarta terbukti sangat efektif dibuktikan dengan beberapa aspek yaitu, (1) aspek tugas dan fungsi, siswa dan guru sama-sama mengetahui kewajiban masing-masing sebagai guru dan murid yang membutuhkan bimbingan seorang guru. (2) program tadarus al-Qur'an telah menjadi program sekolah yang eksistensinya teratur dan berkesinambungan. (3) aspek ketentuan dan aturan, program tadarus al-Qur'an telah memiliki ketentuan dan aturannya tersendiri sehingga menciptakan perubahan yang terus mengarah pada norma-norma yang lebih baik. (4) aspek tujuan, tujuan kegiatan tadarus al-Qur'an dimaksudkan agar siswa memiliki akhlak yang lebih baik terutama akhlak yang al-Qur'ani sebagai ciri khas siswa SMPN 8 Yogyakarta.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Noer Cholifudin Zuhri dengan penelitian

⁶⁹ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia* 11, No. 1 (2013), 14

yang peneliti lakukan adalah sama-sama mencari pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan atau program tadarus al-Qur'an yang dijalankan secara rutin di sekolah maupun madrasah. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Noer Cholifudin Zuhri adalah pada variabel keduanya, jika penelitian ini adalah program tadarus al-Qur'an rutin terhadap prestasi hafalan, sedangkan penelitian dari Noer pembiasaan tadarus al-Qur'an ditujukan untuk membina akhlak siswa. Selain itu pendekatan penelitiannya pun berbeda penelitian yang dilakukan Noer menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

D. Kerangka Berfikir

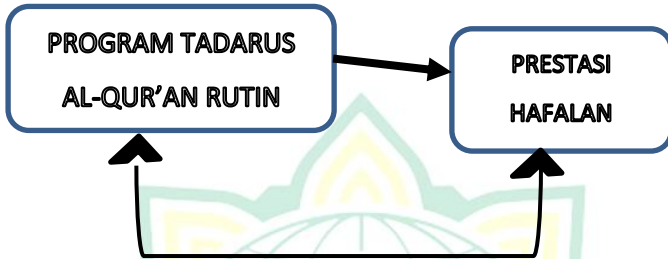
Dalam kerangka berfikir penelitian ini, ada dua variabel yang akan penulis jabarkan. Pertama program Tadarus al-Qur'an sebagai variabel X_1 . Program tadarus Al-Qur'an rutin adalah program pembiasaan yang diadakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang al-Qur'an dalam segala aspek termasuk prestasi hafalan siswa.

Kedua, yaitu variabel Y prestasi hafalan al-Qur'an adalah hasil akademik yang diperoleh siswa dari aspek hafalan al-Qur'an yang telah dilakukan selama beberapa waktu. Dan ketiga adalah pengaruh yang signifikan antara program tadarus al-Qur'an terhadap prestasi hafalan siswa.

Program dalam dunia pendidikan ditujukan untuk menciptakan generasi Pancasila terutama yang menyayangi al-Qur'an, dengan adanya program tadarus al-Qur'an rutin diharapkan dapat memberikan perkembangan dalam kompetensi siswa yaitu dalam prestasi menghafal. Dengan dibiasakan secara rutin ayat-ayat al-Qur'an akan dengan sendirinya melekat dalam ingatan dan akan menjaga hafalan yang sudah

diingat siswa, sehingga akan meningkatkan prestasi hafalan siswa. Sebagaimana digambarkan dalam kerangka berfikir berikut ini:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



E. Hipotesis

Hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Jadi, hipotesisi merupakan keputusan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dengan perhitungan tertentu agar dapat menjadi sebuah pernyataan yang final.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan bab sebelumnya, dengan dilandasi landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, maka peneliti ingin menggambarkan rumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Program Tadarus al-Qur'an Rutin di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak dalam kategori "sangat baik"

H_0 = Prestasi Hafalan Siswa kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak dalam kategori "sangat baik"

H_a = Terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan Program Tadarus al-Qur'an Rutin terhadap Prestasi Hafalan Siswa kelas VIII di MTs Nahdlotussibyan Wonoketingal Karanganyar Demak.